

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kesehatan secara holistik tidak dapat dipandang dari segi fisik yang terlihat saja namun juga dari segi kesehatan jiwa yang tak kasat mata (Rini, 2019). Kesehatan jiwa masih menjadi suatu permasalahan kesehatan yang signifikan di dunia (Marbun, 2021). Gangguan jiwa merupakan gangguan yang terjadi pada otak yang ditandai dengan terganggunya perilaku, proses, berpikir, emosi dan persepsi yang ditandai dengan bentuk penyimpangan perilaku akibat terjadinya emosi dan ditemukan ketidakwajaran dalam bertingkah laku. Gangguan jiwa termasuk dalam masalah kesehatan yang cukup serius dikarenakan jumlahnya yang terus mengalami peningkatan setiap tahunnya (Apriliana, 2021).

Salah satu bentuk gangguan jiwa adalah skizofrenia, dimana gangguan skizofrenia merupakan sekelompok reaksi psikotik yang mempengaruhi area fungsi individu, termasuk berfikir dan berkomunikasi, menerima dan menginterpretasikan realita, merasakan dan menunjukkan emosi, berperilaku dalam sikap yang dapat diterima secara sosial (Nurhusada, 2018). Menurut Data *World Health Organization* (WHO) tahun 2022, Prevalensi skizofrenia di Amerika Serikat 1 sampai 1,5 persen dengan angka insiden 1 per 10.000 orang pertahun. Setiap tahun 300.000 pasien skizofrenia.

Menurut *Disability Adjusted Life Years (DALY)* 2022, menyebutkan bahwa Indonesia menempati urutan pertama kasus Skizofrenia dengan

*DALY* rate 321.870 Orang, negara lain dibawahnya yakni Filipina, Thailand, dan Malaysia. Peningkatan prevalensi gangguan jiwa ini juga mengalami peningkatan di Sumatera Barat. Di tahun 2022 dari 34 provinsi di Indonesia, Sumatera Barat merupakan peringkat ke 9 dengan jumlah gangguan jiwa skizofrenia sebanyak 20.612 jiwa (Riskesdas, 2018).

Data yang didapat dari RS Jiwa. Prof. HB. Saanin Padang, pasien gangguan jiwa pada tahun 2020 yang mengalami gangguan jiwa khususnya skizofrenia sebanyak 4.560 orang dan meningkat di tahun 2021 sebanyak 7.184 orang. Dan pada tahun 2022 terdapat sebanyak 7.204 orang. Untuk data gangguan jiwa di tahun 2022 terdiri dari perilaku kekerasan sebanyak 1.284 orang, halusinasi sebanyak 5.216 orang, waham sebanyak 133 orang, HDR sebanyak 191 orang, isolasi sosial sebanyak 25 orang dan RBD sebanyak 245 orang. Dari data diatas menunjukkan bahwa data penderita halusinasi terletak pada peringkat ke 1 yaitu 5.216 orang (Rekam Medik, RSJ Prof. HB. Saanin Padang, 2022). Secara umum klien skizofrenia akan mengalami beberapa masalah keperawatan seperti Halusinasi, Harga diri rendah, Isolasi sosial, Perilaku kekerasan, Waham, dan depresi (Prabowo, E, 2018).

Halusinasi adalah gangguan persepsi sensori dari suatu objek tanpa adanya rangsangan dari luar, gangguan persepsi sensori ini meliputi seluruh panca indera : pendengaran, penglihatan, pengecapan, perabaan dan penghiduan. Klien merasakan stimulus yang sebenarnya tidak ada (Keliat, 2019). WHO memperkirakan sekitar 24 juta jiwa di dunia yang

mengalami kesehatan jiwa skizofrenia, 70% atau 16.000.000 jiwa diantaranya mengalami halusinasi. Menurut Rikesdas 2018, di Indonesia diperkirakan 0,46-2% penduduk atau 1.700.000 jiwa menderita halusinasi. Pasien dengan diagnosa halusinasi sebanyak 20% mengalami halusinasi pendengaran dan penglihatan secara bersamaan, 50% mengalami halusinasi pendengaran, 20% mengalami halusinasi penglihatan, dan 10% mengalami halusinasi lainnya. Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa jenis halusinasi yang paling banyak diderita pasien dengan skizofrenia adalah halusinasi pendengaran (Fitriana, 2020).

Halusinasi pendengaran merupakan bentuk persepsi gangguan jiwa yang paling sering ditemukan. Bentuk halusinasi ini mengalami stimulasi pendengaran dalam bentuk suara-suara yang rumit dan kompleks, bayangan yang menyenangkan atau menakutkan yang mempengaruhi tingkah laku klien, sehingga klien menghasilkan respon tertentu seperti: bicara sendiri, bertengkar, berkelahi, atau respon lain yang dapat membahayakan diri sendiri atau orang lain. Sensori dan persepsi yang dialami pasien tidak bersumber dari kehidupan nyata. Pada umumnya klien mendengar suara yang sedang mengajak untuk bertengkar atau berkelahi (Keliat, 2010 dalam Fitriani, 2020).

Halusinasi jika tidak ditangani dengan baik akan berakibat buruk bagi klien itu sendiri, keluarga, orang lain, dan lingkungan. Sering ditemukan penderita yang melakukan perilaku kekerasan karena halusinasinya seperti memecahkan barang-barang yang ada di lingkungannya, melakukan

pemukulan, melukai diri sendiri dan orang lain, dan tidak jarang ditemukan penderita yang tidak dapat menjalankan pemenuhan dalam kehidupan sehari-hari oleh karena itu perlu kerja sama antara keluarga, masyarakat, dan tenaga kesehatan untuk mengatasi masalah gangguan jiwa (Keliat, 2010, didalam Fitriani, 2020).

Demi memperbaiki dampak lanjut dari klien dengan halusinasi maka dibutuhkan peran perawat dalam melakukan asuhan keperawatan yaitu sebagai *care provideryaitu* sebagai pelaksana asuhan keperawatan jiwa dengan memperhatikan aspek bio-psiko-sosial yang dimulai dari pengkajian, merumuskan diagnosa, menentukan intervensi, implementasi dan evaluasi hingga melakukan dokumentasi pada pasien. Pemberian asuhan keperawatan merupakan proses terapeutik yang melibatkan hubungan kerjasama antar perawat dengan pasien. Keluarga dan masyarakat untuk mencapai tingkat kesehatan yang optimal (Keliat , dkk, 2011, dalam fitriani, 2020).

Peran perawat sebagai pemberi asuhan keperawatan ini dapat dilakukan perawat dengan memperhatikan keadaan kebutuhan dasar manusia yang dibutuhkan melalui pemberian pelayanan keperawatan dengan menggunakan proses keperawatan sehingga dapat ditentukan diagnosis keperawatan agar dapat direncanakan dan dilaksanakan tindakan keperawatan yang tepat sesuai dengan tingkat perkembangannya. Pemberian asuhan keperawatan ini dilakukan dari yang sederhana sampai dengan yang kompleks, sesuai dengan strategi pelaksanaan dimana

diharapkan klien dengan halusinasi mampu mengontrol halusinasinya sesuai dengan strategi keperawatan. Penanganan pasien skizofrenia dengan masalah halusinasi dapat dilakukan dengan kombinasi psikofarmakologi dan intervensi psikososial seperti psikoterapi, terapi keluarga dan terapi okupasi yang menampakan hasil yang lebih baik (Tirta & putra, 2008, dalam Fitriani, 2020).

Salah satu terapi non farmakologi yang efektif adalah Terapi modalitas merupakan terapi utama dalam keperawatan jiwa. Terapi ini diberikan dalam upaya mengubah perilaku pasien dari perilaku yang maladaptif menjadi perilaku yang adaptif (Prabowo, 2014). Terapi modalitas keperawatan jiwa merupakan bentuk terapi non farmakologis yang dilakukan untuk memperbaiki dan mempertahankan sikap klien agar mampu bertahan dan bersosialisasi dengan lingkungan masyarakat sekitar dengan harapan klien dapat terus bekerja dan tetap berhubungan dengan keluarga, teman, system pendukung yang ada ketika menjalani terapi (Nasir & Muhits, 2011).

Salah satu terapi modalitas yang bisa diterapkan pada pasien halusinasi yaitu terapi okupasi atau terapi kerja adalah suatu ilmu dan seni pengarahan partisipasi seseorang untuk melaksanakan tugas tertentu yang telah ditetapkan. Terapi ini berfokus pada pengenalan kemampuan yang masih ada pada seseorang, pemeliharaan dan peningkatan yang bertujuan untuk membentuk seseorang agar mandiri, tidak bergantung pada pertolongan orang lain (Riyadi & Purwanto, 2009).

Terapi okupasi terbagi dengan beberapa jenis yaitu dance, musik, literatur dan menggambar. Terapi okupasi aktivitas menggambar terhadap tingkat perubahan halusinasi. Terapi okupasi aktivitas menggambar merupakan bentuk psikoterapi yang menggunakan media seni untuk berkomunikasi, terapi menggambar salah satu terapi penyembuhan dan juga dapat meningkatkan kreativitas. Dengan terapi okupasi menggambar berperan mempengaruhi hormon oksitosin, dampak hormon oksitosin dapat berpengaruh kepada tingkah laku dan emosi, hormon oksitosin juga dianggap sebagai obat ajaib yang dapat membantu meningkatkan perasaan positif. Sehingga apabila dilakukan secara baik baik dapat meminimalisasi interaksi pasien dengan dunianya sendiri, mengeluarkan pikiran perasaan atau emosi yang selama ini mempengaruhi perilaku yang tidak disadarinya, memberi motivasi, dan memberikan kegembiraan, hiburan serta hati menjadi rileks dan tenang sehingga dapat mengontrol halusinasi pendengaran (Murniati, 2018).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Vega (2023) penerapan terapi okupasi menggambar terhadap tanda dan gejala pasien halusiansi pendengaan di ruang kutilang RSDJ provinsi lampung yang menjelaskan melalui kegiatan menggambar, orang dengan gangguan jiwa bisa mengekspresikan pikiran dan perasaanya dengan komunikasi verbal melalui media gambar. Pemberian terapi menggambar efektif mengontrol halusinasi pendengaran dimana pemberian terapi selama 7 hari adanya

penurunan tanda dan gejala halusinasi sebelum dan sesudah diberikan terapi okupasi menggambar.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Didik, Dkk (2021) pengaruh terapi okupasi aktivitas menggambar dalam mengontrol gejala halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia di wilayah kerja puskesmas lasem kabupaten rembang yang menjelaskan bahwa pada saat pelaksanaan terapi okupasi menggambar dapat meminimalisir interaksi pasien dengan dunianya sendiri, mengeluarkan pikiran, perasaan atau emosi yang selama ini mempengaruhi perilaku yang tidak disadarinya, disadarinya, memberi motivasi dan memberikan kegembiraan, hiburan serta mengalihkan perhatian pasien dari halusinasi yang dialaminya sehingga pikiran pasien tidak berfokus pada halusinasinya khususnya pada pasien halusinasi pendengaran. Dari hasil penelitian terdapat pengaruh terapi okupasi aktivitas menggambar dalam mengontrol gejala halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Rosita, Dkk (2023) penerapan terapi okupasi menggambar terhadap tanda dan gejala pasien halusinasi pendengaran di ruang larasati Rsjd Dr. Arif Zainudin Surakarta yang menjelaskan penerapan terapi okupasi menggambar bebas dapat mengekspresikan perasaan, emosi, peneliti juga berpendapat bahwa terapi aktivitas kelompok menggambar bebas dapat mengalihkan fokus perhatian responden dari halusinasi yang dialaminya sehingga dapat terjadi penurunan tanda dan gejala halusinasi. Hasil penerapan terapi okupasi

menggambar menunjukkan adanya penurunan tingkat halusinasi pendengaran.

Dari buku laporan komunikasi ruangan dan wawancara yang dilakukan pada tanggal 11 July 2023 terdapat 25 pasien 18 di antaranya mengalami halusinasi. Dari 18 yang mengalami halusinasi tersebut penulis menanalisi 1 orang pasien yaitu Tn.H yang sudah 5 tahun mengalami gangguan jiwa dan sudah dirawat di Rsj sebanyak 7 kali dengan ditemukan tanda dan gejala klien bahwa klien udah di rawat sejak 25 hari yang lalu di RSJ. klien mengatakan sering mendengar suara-suara, klien tampak tertawa sendiri, klien tampak berbicara sendiri, klien tampak melamun (RSJ Prof. H.B. Sa'anin Padang, 2023)

Dari latar belakang diatas, penulis tertarik untuk menulis karya tulis ilmiah dengan judul "**Analisis Asuhan Keperawatan Pada Tn.H Dengan Halusiansi Pendengaran Di Wisma Cendrawasih RSJ. Prof. HB. Sa'anin Padang Dan *Evidence Based Practice* Terapi Okupasi Menggambar Untuk Menurunkan Frekuensi Halusinasi**".

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan diatas, penulis dapat memahami dan menerapkan asuhan keperawatan jiwa "**Analisis Asuhan Keperawatan Pada Tn.H Dengan Halusiansi Pendengaran Di Wisma Cendrawasih RSJ. Prof. HB. Sa'anin Padang Dan *Evidence Based Practice* Terapi Okupasi Menggambar Untuk Menurunkan Frekuensi Halusinasi**".



### C. Tujuan Penelitian

#### 1. Tujuan umum

Penulis mampu memahami dan menerapkan analisis praktek klinik keperawatan jiwa pada pasien halusinasi yang diberikan terapi okupasi menggambar untuk menurunkan frekuensi halusinasi di wisma cendrawasih RSJ. Prof. HB. Sa'anin Padang tahun 2023.

#### 2. Tujuan khusus

- a. Penulis mampu melakukan pengkajian keperawatan pada pasien halusinasi pendengaran pada Tn. H di wisma cendrawasih RSJ.Prof.HB.Sa'aninPadang 2023.
- b. Penulis mampu menegakkan diagnosa keperawatan pada pasien halusinasi pendengaran pada Tn. H di wisma cendrawasih RSJ.Prof.HB.Sa'aninPadang 2023.
- c. Penulis mampu membuat intervensi keperawatan pada Tn. H dengan gangguan persepsi sensori : halusinasi di wisma cendrawasih RSJ.Prof.HB.Sa'aninPadang 2023.
- d. Penulis mampu mengimplementasikan terapi okupasi menggambar pada pasien halusinasi pendengaran di wisma cendrawasih RSJ.Prof.HB.Sa'anin Padang 2023.
- e. Penulis mampu mengevaluasi terapi okupasi menggambar yang telah diberikan pada pasien halusinasi pendengaran di wisma cendrawasih RSJ.Prof.HB.Sa'anin Padang 2023.

- f. Penulis mampu mendokumentasikan terapi okupasi menggambar yang telah diberikan pada pasien halusinasi pendengaran di wisma cendrawasih RSJ.Prof.HB.Sa'anin Padang 2023.
- g. Penulis mampu menganalisa *Evidence Based Practice*(Terapi Okupasi menggambar) dengan halusinasi pendengaran di wisma cendrawasih RSJ. Prof. HB. Sa'anin Padang 2023.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Karya ilmiah ini sebagai bahan pengembangan pengetahuan dalam keilmuan keperawatan jiwa khususnya tentang masalah gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran dengan mengaplikasikan terapi okupasi menggambar pada Tn. H.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi penulis

Dapat menjadi sarana penulis untuk mengembangkan pengetahuan dan pengalaman di bidang keperawatan jiwa terutama dalam melakukan asuhan keperawatan dengan masalah gangguan jiwa persepsi sensori halusinasi pendengaran serta mengaplikasikan materi yang di dapat saat di bangku perkuliahan.

b. Bagi institusi

Karya ilmiah ini dapat menjadi data masukan sebagai sumber informasi bagi perawat dalam menganalisa strategi pelaksanaan asuhan keperawatan pada pasien dengan gangguan persepsi sensori halusinasi.

c. Bagi Rumah Sakit

Hasil karya ilmiah ini diharapkan dapat dapat memberi masukan dan pemahaman tentang terapi non farmakologis terapi okupasi menggambar sehingga dapat menjadi pendukung penyembuhan bagi pasien halusinasi pendengaran di RSJ Prof H.B Saanin Padang.

